

Upaya Penanaman Nilai Keagamaan di Lingkungan Pesantren An-Nuriyah Bontocini

Subair Syam¹, St Hajra Syam²

Abstrac

Rural communities that are thick with religious values are no longer something new to be discussed. There are still many rural communities who tend to carry out rituals from generation to generation and most of them are part of the values of ignorance that are not in accordance with the Koran and as-sunnah. This study aims to measure the efforts made by boarding school supervisors in instilling religious values to the Bontocini community and the toilets that make the coaches. The method used is descriptive qualitative, namely direct interviews with the leaders of the boarding school along with the coaches and the surrounding community. In accordance with the data obtained, the inculcation of Islamic values in the Bontocini community is carried out in three ways, namely: 1) preaching, 2) providing counseling on Islam, 3) preparing for those who understand religion. There are 3 obstacles that serve by the coaches in instilling religious values in society, namely: 1) community trust that is still thick, 2) embarrassed by the new changes, 3) different understandings

Keywords: Religious Value Cultivation, *Islamic Boarding School An-Nuriyah*

Bontocini

Abstrak

Masyarakat pedesaan yang kental dengan nilai-nilai keagamaannya bukan lagi sesuatu yang baru untuk diperbincangkan. masih banyak Masyarakat pedesaan yang cenderung melakukan ritual-ritual secara turun temurun dan kebanyakan merupakan bagian dari nilai-nilai jahiliah yang tidak sesuai dengan Alquran dan as-sunnah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh para pembina pondok pesantren dalam menanamkan nilai keagamaan terhadap masyarakat bontocini dan kendala yang dialami para Pembina. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif yaitu dengan wawancara langsung kepada pimpinan pondok pesantren beserta para Pembina dan masyarakat sekitar. Sesuai dengan data yang diperoleh, penanaman nilai agama Islam terhadap masyarakat bontocini melalui tiga cara yaitu: 1) berdakwah, 2) memberikan penyuluhan agama Islam, 3) mempersiapkan generasi yang paham agama. Kendala yang dialami oleh para Pembina dalam melakukan penanaman nilai keagamaan terhadap masyarakat ada 3 yaitu: 1) kepercayaan masyarakat yang masih kental, 2) malu dengan perubahan yang baru, 3) banyaknya pemahaman yang berbeda-beda.

Kata Kunci: Penanaman Nilai keagamaan, Pesantren An-Nuriyah Bontocini

¹. UIN Suka Yogyakarta, subairsyam09@gmail.com

². UIN Suka, syamhajra12bpi@gmail.com

Latar Belakang

Gagasan historis menempatkan pondok pesantren pada posisi yang cukup istimewa dalam khasanah perkembangan pendidikan di Indonesia. Pondok pesantren merupakan bapak dari pendidikan Islam, didirikan karena adanya tuntutan dan kebutuhan zaman yang lahir atas kesadaran akan kewajiban dakwah islamiyah, yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam, sekaligus mencetak kader-kader ulama atau dai.³

Pada zaman penjajahan di kalangan pemerintah kolonial Belanda, timbul dua alternatif untuk memberikan pendidikan kepada bangsa Indonesia yaitu mendirikan lembaga pendidikan yang berdasarkan lembaga pendidikan tradisional (pesantren) atau mendirikan lembaga pendidikan dengan sistem yang berlaku di Barat. Menurut pemerintah Belanda pendidikan pesantren terlalu jelek dan tidak mungkin dikembangkan menjadi sekolah-sekolah modern sehingga mereka mendirikan sekolah baru yang tidak ada hubungannya dengan lembaga pendidikan yang telah ada.⁴

Sejak itu terjadi persaingan antara lembaga pendidikan pesantren dan lembaga pendidikan pemerintah, sehingga jumlah pondok pesantren terus bertambah dari 1.853 pondok pesantren dengan jumlah santri 16.556 orang pada awal abad ke 19 menjadi 14.929 pesantren dengan jumlah santri sebanyak 222.663 orang di akhir abad ke 19.⁵

Persaingan itu bukan hanya pada segi-segi ideologis dan cita-cita pendidikan saja, melainkan juga muncul dalam bentuk perlawanan politis dan bahkan secara fisik (berperang melawan belanda pada abad ke 19). Kenyataan yang demikian telah menyebabkan pemerintah kolonial Belanda pada akhir abad ke 19 mencurigai pesantren sebagai sumber perlawanan bagi mereka. Oleh karenanya

³Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1995), h. 138.

⁴Karel A. Steenbrink, *Beberapa Aspek tentang Islam Indonesia Abad Ke 19* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 159.

⁵Zamakhshari Dhofir, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1983), h. 18.

pemerintah mengadakan pengawasan dan campur tangan terhadap pendidikan pesantren.⁶

Pada masa kebangkitan nasional sampai dengan perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia, pesantren telah mampu berpartisipasi secara aktif, sehingga setelah Indonesia merdeka pesantren masih mendapatkan tempat di hati masyarakat. Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pondok pesantren merupakan dasar pendidikan nasional karena selaras dengan jiwa dan kepribadian bangsa Indonesia.⁷

Setelah mengalami masa-masa sulit akibat bangsa penjajah, pesantren selanjutnya memasuki era pasca kemerdekaan dan kiprah pesantren di zaman pembangunan. Terdapat bukti-bukti sejarah bahwa tidak sedikit putra terbaik bangsa ditempa di pesantren. Mereka tidak hanya terlibat dalam perjuangan fisik melawan bangsa penjajah, tetapi juga ambil bagian dalam mendirikan bangsa, aktif dalam mempertahankan dan mengisi era kemerdekaan bersama-sama dengan komponen bangsa lainnya. Pada periode 1959-1965, pesantren disebut sebagai alat revolusi dan penjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pada era ini dikenal para tokoh nasional seperti KH Wahid Hasyim dan KH Saifuddin Zuhri, yang dibesarkan melalui pondok pesantren.⁸

Di dalam perkembangan selanjutnya pondok pesantren memasuki era millenium. Sebagai lembaga pendidikan Islam, di satu sisi pesantren harus mempertahankan ketradisianya yaitu dengan memakai karya-karya keislaman yang ditulis oleh para ulama dimasa klasik Islam, dan paling tidak inilah yang membedakannya dengan sekolah atau madrasah. Di sisi lain, pesantren tidak luput dari modernisasi. Sistem pendidikan di Indonesia, seperti ungkapan Sutan Takdir Ali Syahbana bahwa sistem pendidikan pesantren harus ditinggalkan atau setidaknya ditransformasikan sehingga mampu menghantarkan kaum muslimin ke

⁶ Amir Hamzah Wirjosukarto, *Pembaharuan Pendidikan dan Pengajaran Islam* (Malang: Ken Mutia, 1968), h. 47.

⁷ Alamsyah Ratu Perwiranegara, *Pembinaan Pendidikan Agama* (Jakarta: Departemen Agama, 1982), h. 41.

⁸ Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren: dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global* (Cet I; Jakarta: IRD Press, 2004), h. 11.

gerbang rasionalitas dan kemajuan, jika pesantren dipertahankan berarti mempertahankan keterbelakangan dan kejumudan umat Muslim.⁹

Era informasi dan teknologi ini tidak hanya mempengaruhi kehidupan masyarakat, tetapi juga mempengaruhi sistem pendidikan. Pesantren, Selain mendapatkan tantangan dari sistem pendidikan Belanda, ia juga harus berhadapan dengan sistem pendidikan modern Islam.

Tantangan yang lebih merangsang pesantren untuk memberikan responsnya, justru datang dari kaum reformis dan modernis Muslim. Gerakan reformis Muslim yang menemukan momentumnya sejak awal abad 20 berpendapat, diperlukan reformasi sistem pendidikan Islam untuk mampu menjawab tantangan kolonialisme dan ekspansi Kristen. Di dalam konteks inilah kita menyaksikan munculnya dua bentuk kelembagaan pendidikan modern Islam; pertama, sekolah-sekolah umum model Belanda tetapi diberi muatan pengajaran Islam; kedua, madrasah-madrasah modern, yang secara terbatas mengadopsi substansi dan metodologi pendidikan modern Belanda. Kita bisa menyebut dalam bentuk pertama misalnya sekolah Adabiyah yang didirikan Abdullah Ahmad di Padang pada 1909, dan sekolah-sekolah umum model Belanda (tetapi metode alquran) yang didirikan organisasi semacam Muhammadiyah misalnya, Sedangkan pada bentuk kedua kita menemukan “sekolah diniyyah” Zainuddin Lebay el-Yunusi, atau Sumatera Thawalib, atau madrasah yang didirikan *al-Jami'atul Khairiyyah* dan kemudian juga madrasah yang didirikan organisasi *al-Irsyad*.¹⁰

Respon sistem pendidikan tradisional Islam terhadap kemunculan dan ekspansi sistem pendidikan modern Islam ini, Karel steenbrink dalam konteks surau tradisional menyebutnya sebagai “menolak dan mencontoh”, dan dalam konteks pesantren sebagai “menolak sambil mengikuti”. Sembari menolak beberapa pandangan dunia kaum reformis, kaum tradisi Minangkabau

⁹Samsul Nizar, *Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara* (Jakarta: Kencana, 2013), h. 108-109.

¹⁰Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 99.

memandang ekspansi sistem dan kelembagaan pendidikan modern Islam sebagai ancaman langsung terhadap eksistensi dan kelangsungan surau, untuk itu dalam pandangan mereka surau harus juga mengadopsi pula beberapa unsur pendidikan modern yang telah diterapkan kaum reformis khususnya klasikal dan penjenjangan. Adopsi ini harus dilakukan tanpa mengubah secara signifikan isi pendidikan surau itu sendiri.

Respon yang hampir sama juga diberikan pesantren di Jawa, seperti kelangsungan surau di Minangkabau, komunitas pesantren menolak paham dan asumsi-asumsi keagamaan kaum reformis tetapi pada saat yang sama, mereka juga harus mengikuti jejak langkah kaum reformis agar pesantren tetap terus bertahan, karena itulah pesantren melakukan sejumlah akomodasi dan penyesuaian yang mereka anggap tidak hanya akan mendukung kontinuitas pesantren itu sendiri tetapi juga bermanfaat bagi para santri, seperti sistem penjenjangan kurikulum yang lebih jelas dan sistem klasikal.¹¹

Pesantren yang ada sekarang pada umumnya telah mengalami pergeseran dari dampak modernisasi. Kiai dalam pesantren sekarang ini bukan lagi merupakan satu-satunya sumber belajar, dengan semakin beraneka ragam sumber-sumber belajar baru, dan semakin tingginya dinamika komunikasi antara sistem pendidikan pesantren dan sistem yang lain, maka santri dapat belajar dari banyak sumber.¹²

Hal ini bermula dari respon pesantren terhadap perkembangan zaman, ini dibuktikan dengan semakin banyaknya pesantren yang membangun madrasah di dalam kompleks pesantren masing-masing. Cara ini yang digunakan pesantren agar tetap berfungsi sebagai pesantren dalam pengertian aslinya, yakni tempat pendidikan dan pengajaran bagi para santri (umumnya mukim) yang ingin memperoleh pengetahuan Islam secara mendalam; dan sekaligus menjadi madrasah bagi anak-anak di lingkungan pesantren, tentu saja sebagian murid-murid madrasah ini sekaligus menjadi santri mukim di pesantren yang

¹¹Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi*, h. 99-100.

¹²Rofiq A, dkk, *Pemberdayaan Pesantren: Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri dengan Metode Daurah Kebudayaan*(Jakarta: Pustaka Pesantren, 2005), h. 9.

bersangkutan. Stidaknya dengan terdaftar sebagai murid madrasah, mereka kemudian mendapat pengakuan dari Departemen Agama, dan dengan demikian memiliki akses lebih besar tidak hanya dalam melanjutkan pendidikan, tetapi juga dalam lapangan kerja.¹³

Kehidupan manusia akhir-akhir ini telah memasuki ruang dan waktu di mana masyarakat menjauhkan diri dari semua jenis tatanan sosial tradisional. Kegersangan hidup terasa akibat pendangkalan nilai dan norma sebagai akibat *arogansi rasionalitas* (kesombongan rasio) dan *glorifikasi empirisme* (melebih-lebihkan pengalaman) yang didukung kekuatan teknologi dan globalisasi. Era informasi dan teknologi telah menghadirkan perubahan yang luar biasa pada diri manusia terutama dalam cara pandang yang hanya berdasarkan pada pinggiran *eksistensi* (hakikat) sementara dirinya semakin jauh dari pusat *spiritualitas*. Capaian material menjauhkan manusia dari capaian imaterial sehingga secara *spiritualitas* mengalami krisis yang *akut* (mendesak).

Pondok pesantren di tengah situasi dan kondisi dunia yang berorientasi pada materi, ia masih tetap berkonsentrasi pada capaian nilai dan norma. Kekukuhannya membuah hasil dengan terjadinya *rekonsiliasi* (pemulihan hubungan) antara nilai-norma dengan dunia modern. Dimensi nilai dan norma yang bersumber dari agama dilirik kembali, masyarakat ternyata tidak mampu mengatasi problem sosial dengan keunggulan ilmu pengetahuan dan teknologi.¹⁴

Masyarakat pedesaan yang kental dengan nilai-nilai keagamaannya bukan lagi sesuatu yang baru untuk diperbincangkan, namun di sisi lain masyarakat pedesaan juga cenderung melakukan ritual-ritual yang diwariskan oleh nenek moyangnya secara turun temurun dan kebanyakan merupakan bagian dari nilai-nilai jahiliah yang tidak sesuai dengan Alquran dan as-sunnah, hal seperti ini juga banyak ditemui di Desa Maccini Baji Kecamatan Batang Kabupaten Jeneponto.

¹³Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi*, h. 103.

¹⁴Muhammad Sulton Fatoni, *Kapita Selektta Pesantren: Studi tentang Komunitas Pesantren Sidogiri Pasuruan Jawa Timur* (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press), 2015), h. xi.

Masyarakat Desa Maccini Baji pada tahun 2004 dan pada tahun sebelum sebelumnya sangat kental dengan *animisme* dan *dinamisme*. Salah satu tempat yang paling sering dikunjungi untuk melakukan ritual-ritual *dinamisme* adalah Bungung Kayu Loe dan Bungung Temboka yang lokasinya ada di Desa Maccini Baji, dan masyarakat juga sering mengunjungi Bungung Salapanga yang terletak di luar Desa Maccini Baji.

Pada tahun 2005 hingga sekarang masyarakat Desa Maccini Baji secara perlahan mulai meninggalkan ritual-ritual *dinamisme* dan kepercayaan terhadap benda-benda yang mampu membantu dalam kesulitan mulai terkikis habis, tentunya ini bersamaan dengan didirikannya Pondok Pesantren An-Nuriyah Bontocini di desa tersebut.

Berdirinya Pondok Pesantren An-Nuriyah Bontocini yang bersamaan dengan berkurangnya *animisme* dan *dinamisme* di Desa Maccini Baji tentunya melibatkan pembina Pondok Pesantren An-Nuriyah Bontocini dalam menanamkan pemahan masyarakat tentang agama yang dianutnya.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang upaya pembina dalam menanamkan nilai keagamaan pada masyarakat Bontocini. Penelitian ini bertujuan untuk melihat upaya Pembina pondok pesantren An-nuriyah dalam menanamkan pemahaman agama Islam bagi masyarakat Desa Maccini Baji Kecamatan Batang Kabupaten Jeneponto serta kendala yang dialami.

Rumusan Masalah

1. bagaimana upaya yang dilakukan para Pembina dalam menanamkan nilai keagamaan pada masyarakat Bontocini
2. bagaimana kendala yang dialami para Pembina dalam menanamkan nilai keagamaan pada masyarakat Bontocini

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengumpulkan data melalui wawancara secara mendalam untuk mendapatkan data terkait penanaman nilai agama Islam terhadap masyarakat

Bontocini, selain itu juga peneliti ini menggunakan menggunakan data yang sudah ada dan studi kepustakaan yang terkait dalam permasalahan yang diteliti.

Hasil Penelitian

a. Upaya Penanaman Nilai Keagamaan bagi Masyarakat

Setiap lembaga memiliki tujuan sebagai sesuatu yang ingin dicapai, dan Pondok Pesantren An-Nuriyah Bontocini didirikan dengan tujuan untuk mencerdaskan umat. Sebagaimana yang diungkapkan oleh M. Yahya Ahmad bahwa Pondok Pesantren An-Nuriyah didirikan untuk mencerdaskan umat dalam persoalan agama dan dalam persoalan-persoalan lainnya, sehingga pondok ini didirikan bukan hanya sebagai lembaga pendidikan semata, tetapi juga sebagai lembaga dakwah dan sosial.¹⁵ Salah satu tujuan yang dimiliki pimpinan pondok pesantren An-Nuriyah dalam membangun pesantren adalah selain membentuk generasi yang paham akan agama, pondok pesantren juga memiliki keinginan untuk mengubah persepsi masyarakat dengan memberikan pemahaman yang baik kepada masyarakat bahwa tradisi dan kepercayaan masyarakat di desa tersebut merupakan tindakan yang seharusnya bisa dihilangkan. Dalam hal ini para pembina pondok pesantren An-Nuriyah berupaya menanamkan nilai-nilai keagamaan pada masyarakat.

Pondok Pesantren An-Nuriyah merupakan lembaga yang *multifaset*¹⁶ sehingga pembinanya memiliki peran yang cukup banyak. Para Pembina berupaya mewujudkan tujuan awal didirikannya pondok pesantren An-Nuriyah, pembina Pondok Pesantren An-Nuriyah Bontocini setidaknya telah berupaya untuk:

1. Berdakwah

Dakwah merupakan seruan atau ajakan untuk melakukan kebaikan dan mencegah dari perbuatan keji dan mungkar agar manusia mampu menjalin

¹⁵M. Yahya Ahmad (61 tahun), Pimpinan Pondok Pesantren An-Nuriyah Bontocini, *Wawancara*, di Pondok Pesantren An-Nuriyah Bontocini, pada tanggal 02 Mei 2018.

¹⁶*Multifaset* berarti banyak segi, Pondok Pesantren An-Nuriyah dikatakan lembaga yang *multifaset* karena ia bukan hanya sebagai lembaga pendidikan tetapi juga lembaga sosial dan dakwah.

hubungan yang baik dengan Allah dan sesama manusia. Berdirinya pondok pesantren An-Nuriyah bukan hanya sebagai lembaga pendidikan untuk santri, pondok pesantren didirikan juga sebagai lembaga penyiaran agama dan sosial keagamaan.

Secara historis pesantren dikembangkan guna keperluan dakwah dan syiar Islam. Pondok pesantren merupakan anak panah penyebaran Islam, yang menentukan watak keislaman dari kerajaan-kerajaan Islam dan yang memegang peranan penting bagi penyebaran Islam sampai ke pelosok-pelosok negeri.

Di dalam menyebarkan ajaran agama Islam dengan menjadikan pesantren sebagai lembaga yang menaungi, pembina Pondok Pesantren An-Nuriyah memiliki kewajiban untuk ikut ambil bagian sebagai dai. Sebagaimana yang dijelaskan oleh M. Yahya Ahmad bahwa semua pembina kecuali perempuan memiliki kewajiban untuk keluar menyampaikan dakwah di masyarakat, seperti di bulan suci ramadan, hari jumat, dan hari-hari besar umat Islam dan bahkan ada sebagian dari pembina itu diundang untuk mengisi *majlis taklim* yang diadakan di kota atau di desa-desa lain yang ada di Jeneponto.¹⁷ Pimpinan pondok pesantren telah menekankan kepada para Pembina untuk rutin melakukan syiar Islam di setiap hari besar Islam.

Kehadiran pembina Pondok Pesantren An-Nuriyah Bontocini sebagai dai telah memberikan banyak pengaruh terhadap masyarakat Desa Maccini Baji, diantaranya adalah berkurangnya paham-paham *animisme*¹⁸ dan *dinamisme*,¹⁹ bertambahnya penghuni masjid dan berkurangnya peminum *Ballo'*. Hal ini menunjukkan keberhasilan yang dicapai oleh para Pembina pondok pesantren dalam menyampaikan pesan keagamaan dengan baik membuat masyarakat secara perlahan mulai mengurangi tradisi warisan nenek moyang. Masyarakat juga sudah

¹⁷M. Yahya Ahmad (61 tahun), Pimpinan Pondok Pesantren An-Nuriyah Bontocini, *Wawancara*, di Pondok Pesantren An-Nuriyah Bontocini, pada tanggal 02 Mei 2018.

¹⁸*Animisme* adalah meyakini bahwa setiap benda di bumi seperti laut, gunung, hutan, gua dan kuburan memiliki jiwa yang harus dihormati dan dijunjung agar jiwa tersebut tidak mengganggu manusia bahkan mampu membantu mereka dalam menjalani kehidupan dan aktifitas kesehariannya.

¹⁹*Dinamisme* adalah keyakinan bahwa benda tertentu memiliki kekuatan gaib yang dapat mengganggu atau melindungi manusia dalam kehidupan sehari-harinya.

mulai berdatangan ke masjid untuk melakukan ibadah dan mengurangi kebiasaan meminum minuman keras.

Syamsuddin Dg Ngawing masyarakat Dusun Bontocini menjelaskan bahwa: sebelum didirikannya Pondok Pesantren An-Nuriyah Bontocini masyarakat Desa Maccini Baji hanya mengunjungi masjid di saat hari jumat, di hari-hari lain masjid hanya diisi oleh 3-4 orang saja dan bahkan ada masjid yang hanya diisi oleh satu orang saja, akan tetapi sejak Pondok Pesantren An-Nuriyah Bontocini berdiri masyarakat secara perlahan sudah banyak yang masuk masjid berkat pencerahan yang diberikan oleh pembina Pondok Pesantren An-Nuriyah dengan menggunakan pendekatan emosional. Selain itu pembina Pondok Pesantren An-Nuriyah Bontocini juga berhasil mengurangi peminum *ballo'* dan pelaku *animisme* dan *dinamisme* sudah berkurang, ditambah lagi tidak adanya penerus yang akan melanjutkan semua kegiatan-kegiatan itu, karena rata-rata masyarakat menyekolahkan anaknya di pesantren.²⁰ Pernyataan ini menunjukkan bahwa berdirinya pondok pesantren An-Nuriyah sangat berpengaruh pada masyarakat mulai dari kebiasaan buruk yang berubah menjadi lebih baik sampai pada anak-anaknya yang mulai disekolahkan di pondok pesantren dengan harapan anak-anak mereka menjadi lebih baik dan tidak menjadi penerus orang tua mereka dalam hal keburukan.

Pembina Pondok Pesantren An-Nuriyah Bontocini telah berhasil menjadi dai dan memunculkan kesadaran beragama yang bebas dari hal-hal yang dianggap musyrik. Keberhasilan itu dilihat dari semakin berkurangnya penganut paham *animisme* dan *dinamisme*.

2. Memberikan Penyuluhan Agama Islam

Penyuluhan Agama Islam diartikan sebagai pemberian bantuan kepada individu atau masyarakat agar individu atau masyarakat tersebut mampu membedakan yang benar dan yang salah berdasarkan Alquran dan sunnah, sehingga mampu mencapai kebahagiaan di Dunia dan di Akhirat.

²⁰Syamsuddin Dg Ngawing (54 tahun), Masyarakat Bontocini, *Wawancara*, di Dusun Bontocini, pada tanggal 05 Mei 2018.

Pembina Pondok Pesantren An-Nuriyah Bontocini yang berupaya untuk memberikan penyuluhan agama Islam disebut juga sebagai Penyuluh agama Islam, yaitu orang yang memberikan bantuan kepada masyarakat dalam menghadapi masalahnya yang berkaitan dengan agamanya guna menghindari kekeliruan dalam memahami perbedaan baik perbedaan itu datang dari *mufassirin* dalam menafsirkan *nash* atau dari ulama-ulama fiqhi dalam menentukan hukum, maupun perbedaan itu lahir dari paham-paham yang berkembang saat ini.

Banyaknya paham yang berkembang melahirkan banyak perbedaan yang seringkali menimbulkan permasalahan di tengah masyarakat awam, pembina Pondok Pesantren An-Nuriyah Bontocini telah banyak membantu masyarakat Desa Maccini Baji dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Seperti yang diungkapkan oleh Sulaiman bahwa ketika masyarakat mendapatkan masalah yang berkaitan dengan agama, mereka biasanya datang menemui pembina untuk mempertanyakannya, kemudian pembina akan membantu masyarakat tersebut untuk keluar dari masalah yang dihadapinya.²¹ Masyarakat yang masih awam dengan ajaran Islam seringkali mengalami kebingungan dengan hal baru yang mereka terima, masyarakat seringkali dipertemukan dengan hal-hal baru mengeai Islam yang berasal dari berbagai macam pendapat. Sehingga masyarakat membutuhkan tempat untuk mendapatkan jawaban dari kebingungan mereka dalam hal ini para Pembina pondok pesantren An-Nuriyah menjadi salah satu wadah bagi mereka untuk belajar memahami dari hal dasar sampai ke hal yang lebih tinggi mengenai Islam.

Pembina Pondok Pesantren An-Nuriyah Bontocini dalam memberikan penyuluhan agama Islam melakukan hal berikut:

- a. Memberikan informasidan mendidik masyarakat terkait dengan masalahnya

Pembina Pondok Pesantren An-Nuriyah Bontocini yang berperan sebagai penyuluh agama Islam dapat memposisikan dirinya sebagai dai yang memiliki kewajiban dalam menyiarkan agama Islam, menyampaikan pesan agama

²¹Sulaiman (23 tahun), Pembina Pondok Pesantren An-Nuriyah Bontocini, *Wawancara*, di Asrama Putra Pondok Pesantren An-Nuriyah Bontocini, pada tanggal 05 Mei 2018.

dan mendidik masyarakat untuk memahami lebih dalam lagi tentang Alquran dan Sunnah Nabi.

Hamzah menjelaskan bahwa ketika masyarakat datang menemui pembina Pondok Pesantren An-Nuriyah Bontocini untuk menyelesaikan sebuah masalah, metode yang digunakan oleh pembina adalah metode dakwah *bi al mujadalah* yaitu pembina dan masyarakat melakukan diskusi untuk mencari jawaban yang diinginkan oleh masyarakat tersebut. Di dalam diskusi itulah pembina memberikan informasi dan mendidik masyarakat untuk berpikir lebih jauh lagi tentang pemecahan masalahnya itu dengan menggunakan informasi yang telah diberikan.²²

Informasi terkait dengan masalah yang diberikan itu akan sangat membantu individu atau masyarakat, terlebih lagi informasi itu berasal dari Alquran dan hadis, dengan demikian individu atau masyarakat tersebut memiliki landasan yang kuat, tetapi individu atau masyarakat tersebut hendaknya dididik untuk tetap terbuka dengan paham-paham yang lain agar dia tidak menfonis orang lain yang memiliki perbedaan dengan dia sesat.

b. Memberikan saran

Pembina Pondok Pesantren An-Nuriyah Bontocini harus mempersiapkan dirinya untuk membantu masyarakat dengan memberikan saran, mencegah dan mengatasi masalah-masalah yang dihadapi masyarakat tersebut, baik masalah itu adalah masalah pribadi, keluarga, maupun masalah yang terjadi di masyarakat.

M. Yahya Ahmad menjelaskan bahwa Semua pembina harus betul-betul mempersiapkan diri untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan masyarakat, memberikan saran atau untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat, karena masyarakat tidak pernah datang dengan mengatur jadwal pertemuan terlebih dahulu dan masalah yang dibawanya pun berbeda-beda.²³

²²Hamzah (29 tahun), Pembina Pondok Pesantren An-Nuriyah Bontocini, *Wawancara*, di Masjid Nurul Yaqin Bontocini/ Masjid Pondok Pesantren An-Nuriyah Bontocini, pada tanggal 04 Mei 2018.

²³M. Yahya Ahmad (61 tahun), Pimpinan Pondok Pesantren An-Nuriyah Bontocini, *Wawancara*, di Pondok Pesantren An-Nuriyah Bontocini, pada tanggal 02 Mei 2018.

Kesiapan dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh masyarakat tentunya sangat dibutuhkan oleh pembina Pondok Pesantren An-Nuriyah Bontocini agar mereka bisa memberikan saran atau nasehat yang tepat kepada masyarakat yang datang menemuinya.

c. Mengingat dan memberi dukungan

Pembina Pondok Pesantren An-Nuriyah harus memiliki tanggung jawab moral dan sosial dalam melakukan pembelaan, tantangan dan hambatan yang dapat merusak akidah, mengganggu ibadah dan merusak ahlak masyarakat. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Hamzah bahwa ketika melihat masyarakat melakukan sesuatu yang akan merusak akidah, akhlak dan berpeluang untuk merusak tatanan sosial masyarakat, pembina Pondok Pesantren An-Nuriyah tidak hanya menjadi penonton tetapi dia mengingatkan dan memberikan pembelaan kepada masyarakat yang bersangkutan.²⁴

3. Mempersiapkan generasi yang Paham tentang Agama

Masa depan umat Islam dalam suatu wilayah ada di tangan pemuda sebagai generasi penerus di wilayah tersebut, apabila penerus umat Islam pada wilayah itu adalah orang-orang yang paham tentang agama, maka Islam akan mengalami kejayaan di wilayah itu sehingga apa yang dikhawatirkan oleh Nabi Muhammad tentang keberadaan Islam sebatas nama tidak terjadi di wilayah itu.

Nurlaela Abbas mengungkapkan bahwa pembina Pondok Pesantren An-Nuriyah Bontocini melakukan transmisi ilmu pengetahuan dengan mengajarkan kitab-kitab klasik dalam rangka mempersiapkan generasi yang paham tentang agama sehingga masa depan umat Islam di Desa Maccini Baji lebih baik dari sebelumnya.²⁵

Kitab klasik/kitab kuning yang diajarkan di Pondok Pesantren An-Nuriyah Bontocini adalah kitab-kitab tafsir seperti *Tafsir Jalalain* dan kitab hadis yang membahas tentang akidah, akhlak, fiqhi dan hadis-hadis yang membicarakan

²⁴Hamzah (29 tahun), Pembina Pondok Pesantren An-Nuriyah Bontocini, *Wawancara*, di Masjid Nurul Yaqin Bontocini/ Masjid Pondok Pesantren An-Nuriyah Bontocini, pada tanggal 04 Mei 2018.

²⁵Nurlaela Abbas (56 tahun), Ketua Yayasan Wakaf Nurya Centre, *Wawancara*, di Gedung Dosen UIN Alauddin Makassar, pada tanggal 19 Juli 2018.

tentang kehidupan sehari-hari. Di antara kitab hadis yang dipelajari adalah *riyadhu as shalihin*, *Bulughul Marram*, *Jawakhirul Bukhari*, *Mukhtarul Hadits*, *Majmu Arba'a Rasail*, *arba'in* dan kitab-kitab lainnya yang membahas tentang *nahwu was sharf*.

Pembina Pondok Pesantren An-Nuriyah Bontocini dalam mempersiapkan generasi yang paham tentang agama, selain berkewajiban mendidik santri dengan kitab-kitab klasik/kitab kuning juga berkewajiban untuk mendidik santri untuk berakhlak mulia, dengan demikian santri atau generasi berikutnya bukan hanya sekedar paham tentang agama tetapi juga mampu melaksanakan kewajibannya.

M. Yahya Ahmad menjelaskan bahwa dalam rangka mencerdaskan umat, pembina selain menjadi dai mereka juga mempersiapkan generasi yang paham tentang agama sehingga kedepannya masyarakat Desa Maccini Baji bukan lagi masyarakat yang tetap mempertahankan tradisi-tradisi nenek moyangnya yang jauh dari nilai-nilai keislaman.²⁶

Upaya yang dilakukan oleh pembina Pondok Pesantren An-Nuriyah Bontocini dalam mempersiapkan generasi yang paham tentang agama merupakan salah satu bentuk pembinaan keagamaan kepada masyarakat untuk jangka yang panjang. Hal ini dilakukan untuk mengikis habis paham-paham *animisme* dan *dinamisme*.

b. Hambatan yang dialami para Pembina dalam menanamkan nilai keagamaan

1. Kepercayaan masyarakat yang masih kental

Masyarakat di Desa Maccini Baji memiliki kepercayaan yang sudah mendarah daging dari nenek moyangnya, sehingga sulit bagi pembina yang berperan sebagai dai merubah pola pikir masyarakat. Masyarakat yang seperti ini kebanyakan memiliki tingkat pendidikan yang sangat rendah dan tertutup terhadap kondisi yang ada pada zaman sekarang.

Kebanyakan masyarakat yang masih berpegang teguh kepada tradisi nenek moyangnya ini adalah masyarakat yang sudah berumur di atas 40 tahun, Contoh

²⁶M. Yahya Ahmad (61 tahun), Pimpinan Pondok Pesantren An-Nuriyah Bontocini, *Wawancara*, di Pondok Pesantren An-Nuriyah Bontocini, pada tanggal 02 Mei 2018.

tradisi nenek moyang yang ada di Desa Maccini Baji yaitu *animisme* dan *dinamisme*.

Sebuah *adagium* (pepatah/petuah) yang sering didengar oleh penulis sejak kecil ketika terlalu banyak bertanya tentang tradisi yang tidak masuk akal itu adalah “*nia'naja intu tau riolo na nia' tau riboko*” yang secara sederhana dapat diartikan bahwa orang-orang saat ini ada karena adanya orang-orang dahulu, akan tetapi setelah dicermati kata-kata tersebut menggambarkan tentang kefanatikan masyarakat terhadap kepercayaan yang dianut oleh nenek moyangnya.

Hal yang sama juga dijelaskan oleh Bilang Dg Se're bahwa kalimat “*nia'naja intu tau riolo na nia' tau riboko*” memiliki arti tentang sesuatu yang telah dilakukan oleh nenek moyang sejak dahulu tidak perlu dipertanyakan kebenarannya.²⁷ Pepatah ini seolah menjadi pegangan bahwa apa yang terjadi pada masyarakat saat ini adalah hasil dari apa yang telah dilakukan oleh nenek moyang sebelumnya. Hal ini menjadikan masyarakat tidak dapat mengabaikan atau bahkan meninggalkan tradisi yang telah diwariskan kepada mereka.

Suharmin mengatakan bahwa masyarakat Desa Maccini Baji sangat percaya dengan apa yang dilakukan oleh nenek moyang mereka, seakan-akan mereka menganggap nenek moyang mereka sebagai orang yang terbebas dari kesalahan, sehingga untuk memengaruhi mereka itu sangat susah dan butuh waktu yang lama, dan bagi pembina ini adalah hambatan besar yang harus dilewati untuk mencerdaskan umat, sehingga pembina harus mencari celah dan menyusun sebuah strategi yang bisa diterima di dalam masyarakat.²⁸ Keyakinan masyarakat terhadap warisan nenek moyang sangat kuat sehingga para Pembina mengalami kesulitan dalam mengajarkan nilai keagamaan bagi masyarakat.

Di dalam menghadapi masyarakat yang seperti ini pembina hendaknya melakukan strategi dakwah Nabi Muhammad saw. yaitu ketika Nabi Muhammad tidak mampu memengaruhi masyarakat qurays karena keyakinannya terhadap

²⁷Bilang Dg Se're (82 tahun), Masyarakat, *Wawancara*, di Dusun Pamisorang, pada tanggal 22 Juli 2018.

²⁸Suharmin Syukur (22 tahun), Pembina Pondok Pesantren An-Nuriyah Bontocini, *Wawancara*, di Asrama Putra Pondok Pesantren An-Nuriyah Bontocini, pada tanggal 05 Mei 2018.

berhala telah mendarah daging, maka Nabi Muhammad memengaruhi anak-anak mereka. Pembina Pondok Pesantren An-Nuriyah Bontocini jika menghadapi masyarakat yang juga memiliki kepercayaan yang mendarah daging seperti itu, maka pembina hendaknya memengaruhi anak-anak mereka supaya tidak meyakini keyakinan-keyakinan yang diturunkan secara turun temurun oleh nenek moyangnya, tetapi bukan berarti orang tua mereka tidak diajak untuk menjauhi perbuatan tersebut.

2. Masyarakat malu dengan perubahan

Masyarakat Sulawesi Selatan atau masyarakat yang juga dikenal dengan sebutan Bugis-Makassar tidak asing lagi dengan kalimat *Siri' na Pacce*, sebuah kalimat yang menggambarkan secara singkat tentang sifat mereka, tetapi secara perlahan kalimat ini sudah mulai memudar di wilayah perkotaan.

Desa Maccini Baji merupakan salah satu wilayah Jeneponto yang masih kental dengan istilah tersebut sehingga mereka sangat malu jika ada sesuatu yang mereka lakukan dan tidak sesuai dengan adat kebiasaan masyarakat setempat. Masyarakat Desa Maccini Baji seringkali merasa malu ketika secara tiba-tiba dia berubah menjadi lebih baik, karena perubahan itu akan menimbulkan sebuah konsep baru yang akan diperbincangkan di setiap perkumpulan. Menjadi bahan perbincangan di dalam setiap perkumpulan itu bagi masyarakat Desa Maccini Baji adalah sesuatu yang memalukan.

Sulaiman mengatakan bahwa masyarakat di Desa Mccini Baji meskipun sudah menerima pesan dakwah dengan baik, mulai paham tentang pentingnya melaksanakan kewajiban dan sudah melaksanakan kewajiban itu ketika sudah mendengar dirinya dicerita oleh orang lain dia kembali meninggalkan kewajiban itu, hal ini terjadi karena masyarakat masih sangat kental dengan kalimat “*siri' na pacce*”. Apapun akan dilakukannya agar supaya dia tidak menjadi bahan perbincangan dimasyarakat.²⁹ Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa masyarakat sangat memperhatikan apa yang menjadi buah bibir masyarakat setempat, sehingga mereka akan malu dan berupaya untuk tidak menjadi omongan orang

²⁹Sulaiman (23 tahun), Pembina Pondok Pesantren An-Nuriyah Bontocini, *Wawancara*, di Asrama Putra Pondok Pesantren An-Nuriyah Bontocini, pada tanggal 05 Mei 2018.

lain ketika ingin melakukan perubahan yang dianggap tidak sesuai dengan tradisi yang sudah ada sejak dulu.

Pembina Pondok Pesantren An-Nuriyah Bontocini dalam menghadapi masyarakat yang seperti itu memiliki tanggung jawab untuk memberikan pencerahan secara rutin dan menyeluruh agar masyarakat tidak memiliki kesempatan untuk kembali meninggalkan kewajibannya sebagai umat Islam.

3. Banyaknya Pemahaman yang Berbeda dari Dai Luar yang Datang Memberikan Ceramah

Masyarakat Desa Maccini Baji adalah masyarakat yang meskipun sudah lama menganut ajaran agama Islam tetapi mereka masih terlalu dini untuk di perhadapkan dengan perbedaan-perbedaan paham, terlebih lagi jika paham itu dengan serta merta mengklaim paham lain itu yang salah, akan tetapi seringkali dai dari luar yang bukan merupakan pembina Pondok Pesantren An-Nuriyah Bontocini datang dengan membawa paham yang berbeda dan mengatakan ini dan itu salah tanpa memperhatikan pantas atau tidaknya mad'u menerima ceramah seperti itu.

Sulaiman mengatakan bahwa masyarakat Desa Maccini Baji masih perlu dibina dalam persoalan-persoalan dasar dalam beragama, seperti salat, zakat dan sedekah. Mereka belum bisa diperhadapkan dengan masalah yang lebih tinggi, yang biasa mengundang pertentangan dari para ulama, karena itu akan membuat masyarakat bingung tentang dai mana yang benar dan mana yang salah?³⁰

Masyarakat Desa Maccini Baji masih minim dalam persoalan agama sehingga belum bisa diperhadapkan dengan masalah muamalah yang hukum dan tata cara pelaksanaannya masih dipertentangkan, sehingga kedatangan dai dari luar yang membahas tentang masalah tersebut menjadi hambatan tersendiri bagi pembina karena dai dari luar tersebut telah membuat masalah baru dengan membahas persoalan muamalah yang belum jelas hukumnya, apalagi jika ada dai yang membawa pahamnya dan menyesatkan paham-paham yang lain.

³⁰Sulaiman (23 tahun), Pembina Pondok Pesantren An-Nuriyah Bontocini, *Wawancara*, di Asrama Putra Pondok Pesantren An-Nuriyah Bontocini, pada tanggal 05 Mei 2018.

Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil penelitian terhadap peran pembina pondok pesantren An-Nuriyah Bontocini dalam meluruskan pemahaman masyarakat di desa Maccini Baji Kecamatan Batang Kabupaten Jeneponto dapat disimpulkan sebagai bahwa upaya yang dilakukan oleh para pembina pondok pesantren yaitu : *Pertama* melalui jalur dakwah. Kehadiran Pembina pondok pesantren An-Nuriyah sebagai dai telah memberikan banyak pengaruh terhadap masyarakat diantaranya adalah berkurangnya peminum minuman keras atau biasa disebut *ballo'* dalam bahasa Makassar, selain itu juga pemahaman tentang kepercayaan terhadap benda-benda mati yang memiliki kekuatan sudah mulai berkurang. *Kedua* memberikan penyuluhan agama Islam terhadap masyarakat dengan caramemberikan bantuan kepada masyarakat dalam menghadapi masalah yang berkaitan tentang keagamaan agar tidak terjadi kekeliruan. *Ketiga*, mempersiapkan generasi yang paham tentang agama. Pembina pondok pesantren mempersiapkan generasi penerus dengan mengajarkan agama guna untuk memutus paham-paham yang meyakini benda mati yang memiliki kekuatan ataupun paham yang benda mati yang harus dihormati.
2. Kendala yang dialami oleh para Pembina dalam menanamkan nilai keagamaan pada masyarakat Bontocini yaitu: *Pertama*, masyarakat masih berpegan teguh dengan adanya tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang mereka. Masyarakat percaya bahwa tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang adalah hal yang paling benar. *Kedua*, masyarakat merasa malu dengan adanya perubahan. Masyarakat Sulawesi adalah masyarakat yang sangat menjunjung tinggi kata "*siri' na pacce*" sehingga masyarakat akan merasa malu pada dirinya sendiri ataupun orang lain ketika melakukan sesuatu hal yang baru yang tidak sesuai dengan tradisi yang mereka jalankan. *Ketiga*, banyaknya pemahaman yang berbeda dari dai yang datang dari luar. Masyarakat bontocini memang sudah lama menganut ajaran agama Islam, namun pengetahuannya tentang agama masih sangat minim sehingga merasa kebingungan dengan banyaknya pendai yang

datang dari berbagai daerah dan membawa pemahaman-pemahaman yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Rofiq, dkk, *Pemberdayaan Pesantren: Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri dengan Metode Daurah Kebudayaan*(Jakarta: Pustaka Pesantren, 2005)
- A. Karel Steenbrink, *Beberapa Aspek tentang Islam Indonesia Abad Ke 19* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984)
- Abbas, Nurlaela, (56 tahun), Ketua Yayasan Wakaf Nurya Centre, *Wawancara*, di Gedung Dosen UIN Alauddin Makassar, pada tanggal 19 Juli 2018.
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999)
- Dg Se're Bilang (82 tahun), Masyarakat, *Wawancara*, di Dusun Pamisorang, pada tanggal 22 Juli 2018.
- Haedari, Amin, *Masa Depan Pesantren: dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global* (Cet I; Jakarta: IRD Press, 2004)
- Hamzah (29 tahun), Pembina Pondok Pesantren An-Nuriyah Bontocini, *Wawancara*, di Masjid Nurul Yaqin Bontocini/ Masjid Pondok Pesantren An-Nuriyah Bontocini, pada tanggal 04 Mei 2018.
- Hamzah Wirjosukarto, Amir. *Pembaharuan Pendidikan dan Pengajaran Islam* (Malang: Ken Mutia, 1968)
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1995)
- Nizar, Samsul, *Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara* (Jakarta: Kencana, 2013)
- Ratu Perwiranegara, Alamsyah, *Pembinaan Pendidikan Agama* (Jakarta: Departemen Agama, 1982)
- Sulaiman (23 tahun), Pembina Pondok Pesantren An-Nuriyah Bontocini, *Wawancara*, di Asrama Putra Pondok Pesantren An-Nuriyah Bontocini, pada tanggal 05 Mei 2018.
- Sulton Fatoni, Muhammad, *Kapita Selektta Pesantren: Studi tentang Komunitas Pesantren Sidogiri Pasuruan Jawa Timur* (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press), 2015)
- Syamsuddin (54 tahun), Masyarakat Bontocini, *Wawancara*, di Dusun Bontocini, pada tanggal 05 Mei 2018.
- Syukur Suharmin Syukur (22 tahun), Pembina Pondok Pesantren An-Nuriyah Bontocini, *Wawancara*, di Asrama Putra Pondok Pesantren An-Nuriyah Bontocini, pada tanggal 05 Mei 2018.

Yahya Ahmad, M. (61 tahun), Pimpinan Pondok Pesantren An-Nuriyah Bontocini, *Wawancara*, di Pondok Pesantren An-Nuriyah Bontocini, pada tanggal 02 Mei 2018.

Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1983)